

TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA NASKAH DRAMA *AYAHKU PULANG* KARYA USMAR ISMAIL

Yunita Trisnawati

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

yunitatrisnawati38@gmail.com

Alfi Khoiru An Nisa

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

alfinisaaaa@gmail.com

Fida Pangesti

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

fidapangesti@umm.ac.id

Accepted: 2022-01-12, Approved: 2022-01-22, Published: 2022-01-30

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dari tindak tutur ekspresif yang ada pada setiap tokoh dalam pementasan drama. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah tuturan yang ada pada tokoh dalam pementasan drama yang berjudul Ayahku Pulang yang dituliskan oleh Usmar Ismail yang dipentaskan oleh Teater Tuang. Data yang digunakan adalah tuturan dari tokoh yang sesuai dengan teori tindak tutur ekspresif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan transkripsi pada video pementasan drama yang kemudian dilakukan pengelompokan sesuai dengan indikator yang telah disiapkan, yang kemudian data tersebut dianalisis dengan bentuk deskriptif. Hasil penelitian ditemukan bahwa tindak tutur ekspresif dalam pementasan drama ditemukan 10 jenis yaitu: (1) tindak tutur permintaan maaf, (2) tindak tutur mengancam, (3) tindak tutur menyalahkan, (4) tindak tutur kesedihan (5) tindak tutur menyetujui, (6) tindak tutur marah, (7) tindak tutur kesenangan, (8) tindak tutur malu, (9) tindak tutur terkejut, dan (10) tindak tutur heran. Dan Strategi tindak tutur ekspresif ditemukan 1) Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, 2) Strategi berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, 3) Strategi berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif.

Kata Kunci: Drama; Tindak Tutur; Tindak Tutur Ekspresif

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, sastra di Indonesia dapat berkembang dengan beraneka ragam suku budayanya. Hal tersebut melatarbelakangi dengan banyaknya macam, jenis, dan ragam sastra di Indonesia, salah satunya yaitu Drama. Drama diartikan sebagai karya yang merealisasikan kehidupan masyarakat. Dari sekian banyak drama yang ada di Indonesia, salah satu drama yang dikenal dengan

kehidupan realistik dan permasalahan keluarga yang banyak terjadi di kehidupan nyata, yaitu drama yang berjudul *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Drama tersebut bercerita tentang seorang Ayah yang meninggalkan keluarganya demi sebuah harta, dan menyebabkan keluarga tersebut mengalami hidup yang cukup sulit. Bentuk dari cerita ini merupakan cerminan kehidupan sosial yang selaras dengan kehidupan nyata.

Sebuah drama tidak terlepas dari adanya komunikasi. Komunikasi selalu terikat dengan ujaran yang dipakai penutur untuk menyampaikan sesuatu kepada mitra tutur. Saat penutur melakukan komunikasi penyampaiannya tidak hanya digunakan melalui kata-kata, namun juga diiringi dengan tindakan atau perilaku. Tindakan yang dilakukan bersamaan dengan ujaran biasa disebut dengan tindak tutur. Penutur menyampaikan tuturan diiringi dengan ungkapan perasaan, misalnya meminta maaf, berterima kasih, mengeluh, dan marah. Tuturan yang dilakukan dengan mengekspresikan perasaannya atau mengungkapkan sikap psikologisnya biasa disebut dengan tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif banyak ditemukan pada drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail.

Drama memiliki ciri khas yang menjadi pembeda dari jenis karya sastra lainnya. Karena drama ini ditulis secara bertahap pada saat penggambaran peristiwa yang akan dipertunjukkan pada penonton. Namun, penampilan gerak dan perilaku juga menjadi poin yang penting bagi pementasan drama tersebut. Oleh sebab itu drama ini menjadi salah satu jenis karya sastra yang cukup menarik. Terdapat beberapa penjelasan dari beberapa peneliti mengenai pengertian drama. Seperti pada penjelasan yang dilakukan oleh Anwar (2019) bahwa naskah drama ini diartikan sebagai suatu cerita yang di dalamnya terdapat tindakan dan perbuatan yang dituangkan dalam bentuk tulisan lalu dipentaskan. Adapun menurut Anwar (2017) drama juga memiliki ciri khas yang menarik dibandingkan dengan bentuk sastra lain. Karena teks drama ini ditulis oleh pengarang tidak hanya sampai pada pemaparan suatu peristiwa yang dinikmati oleh pembacanya, namun juga harus diteruskan agar dapat dipentaskan dengan penampilan yang dilakukan dengan perilaku dan gerak. Sehingga drama tidak hanya untuk dibaca, namun juga untuk dipentaskan di atas panggung. Oleh sebab

itu, dapat disimpulkan bahwa naskah drama ini merupakan sebuah teks atau tulisan yang di dalamnya menggambarkan bagaimana kehidupan dan juga sifat manusia, melalui tingkah laku yang dipentaskan. Naskah drama ini menjadi genre sastra yang cukup menarik di antara genre yang lainnya, karena naskah drama ini dapat dipertontonkan kepada penonton. Oleh karena itu, drama dapat diartikan sebagai suatu karya seni yang dipentaskan.

Drama tidak hanya dibaca dan dipahami, namun juga dapat dipentaskan untuk dipertunjukkan kepada masyarakat umum, agar mereka dapat menikmati jalannya peristiwa tersebut (Bawana *et al.*, 2017). Selain itu pementasan drama juga memberikan dampak positif bagi pelajar dan mahasiswa. Karena dengan adanya pementasan drama yang biasa dijadikan sebagai tugas mereka, maka hal tersebut dapat melatih kepercayaan diri untuk meningkatkan kreativitasnya. Misalnya saat mereka diajarkan untuk tampil percaya diri di hadapan teman-temannya untuk mempertunjukkan pementasannya. Sehingga pementasan drama ini juga membawa pengaruh yang baik untuk para pelajar (Wiarsih, 2017).

Pada kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa sebagai media mereka saat melakukan interaksi dengan orang lain. Selain itu, pada saat manusia melakukan interaksi, bahasa yang akan diujarkan dapat bertujuan untuk penyampaian ide, perasaan, dan gagasan (Agustin *et al.*, 2021). Pada saat manusia melakukan interaksi dengan individu yang lain, hal tersebut dapat terjalin suatu komunikasi yang baik. Komunikasi menjadi hal yang tidak bisa dilepaskan dari suatu interaksi antar sesama manusia. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dengan orang lain. Komunikasi merupakan penguraian pesan antara penutur dengan mitra tutur yang memiliki persamaan makna dalam melakukan komunikasi secara langsung. Komunikasi juga selalu

dikaitkan dengan suatu tuturan yang bertujuan untuk dapat mengungkapkan apa yang akan disampaikan kepada mitra tutur. Saat melakukan komunikasi, bahasa yang digunakan oleh penutur juga tidak hanya berbentuk kata-kata. Namun disertai dengan tindakan dan perilaku. Tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur saat mengucapkan suatu ujaran, dapat dikatakan sebagai tindak tutur (Astawa *et al.*, 2017).

Tindak tutur merupakan suatu kajian dari ilmu pragmatik karena dalam pragmatik dapat dikatakan suatu ilmu bahasa yang membahas mengenai maksud yang disampaikan oleh penutur. Sehingga ilmu pragmatik ini berkaitan dengan penguraian mengenai apa yang dimaksud oleh penutur dengan berbagai tuturannya. Selain itu ilmu pragmatik juga merupakan bidang yang ada dalam linguistik yang menganalisis tentang ujaran. Namun, tanpa tindak tutur kajian dalam pragmatik tidak akan berjalan dengan baik. Pada saat penutur mengujarkan sesuatu tuturan kepada mitra tutur, di dalamnya penutur tidak hanya mengungkapkan sesuatu dengan kalimat. Tapi juga mengucapkan tuturan yang dilakukan dengan suatu tindakan (Indrayanti *et al.*, 2019).

Pragmatik ini merupakan suatu kajian dari ilmu sosiolinguistik yang di dalamnya membahas mengenai penutur dalam menuturkan suatu informasi, yang bertujuan untuk menyampaikan maksud tertentu. Selain itu, pragmatik juga menjadi peran yang penting dalam pembelajaran bahasa, karena kajian pragmatik ini dilihat sebagai suatu ilmu yang mengkaji dalam penggunaan bahasa, seperti mengetahui pesan atau tindak yang sedang diujarkan (Sagita & Setiawan, 2020). Sedangkan menurut Megawati (2016) pragmatik merupakan cabang dari ilmu yang mengkaji tentang bagaimana mitra tutur dapat membuat kesimpulan dalam rangka mengartikan maksud dari penutur. Sehingga suatu pesan yang diinformasikan atau juga suatu tindakan yang dilakukan

oleh penutur, dapat dipahami oleh mitra tutur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pragmatik ini merupakan suatu cabang dari ilmu linguistik yang di dalamnya mempelajari mengenai seluk beluk hubungan antara konteks luar bahasa dan juga maksud dari tuturan. Selain itu, pragmatik juga merupakan ilmu yang mendalami bagaimana situasi atau kondisi dari penggunaan bahasa manusia yang juga ditentukan oleh konteks dari bahasa tersebut.

Tindak tutur terdapat tindak tutur yang beragam, seperti tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Dalam penelitian ini terfokus pada jenis tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan suatu tindak yang mengutarakan sesuatu yang bermaksud bahwa isi tuturan tersebut berguna untuk meminta penanggung jawab dari penutur (Astuti & Retnosari, 2016). Menurut (Putrayasa, 2014) tindak tutur ilokusi berfungsi sebagai penyampaian informasi kepada seseorang. Selain itu juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi juga menjadi bentuk penyampaian yang ingin dicapai oleh penutur saat penutur mengujarkan kepada mitra tutur. Seperti tindakan berjanji, menyatakan, memerintah, meminta, dan sebagainya. Pada penelitian ini hanya fokus pada tindak tutur ilokusi ekspresif. Tindak tutur ekspresif ini merupakan suatu respon atau reaksi dari seseorang terhadap kebiasaan orang lain. Selain itu juga menjadi sikap atau tindakan serta ekspresi seseorang mengenai kebiasaan orang lain. Tindakan yang dilakukan, seperti meminta maaf, marah, mengucapkan terima kasih, bersimpati, dan berbelasungkawa (Astawa *et al.*, 2017).

Tindak tutur ilokusi merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan maksud tertentu pada saat kegiatan bertutur. Selain itu tindak tutur ilokusi juga suatu tindakan yang dilakukan oleh penutur saat mengatakan sesuatu, seperti memerintah, membuat janji, membuat pernyataan, dan

lain-lan (Nirmala, 2015). Adapun menurut (Rachmawati, 2018) tindak tutur ilokusi ini merupakan suatu tindak yang memiliki fungsi atau daya ujar. Selain itu, tindak tutur ilokusi ini juga termasuk sulit untuk diidentifikasi karena tindak tutur ilokusi ini bertautan dengan penutur menuturkannya kepada siapa, kapan, dan juga di mana mengenai tindak tutur yang dilakukan.

Jenis dari tindak tutur ilokusi juga dipaparkan oleh (Rahma, 2018) bahwa tindak tutur ilokusi ini dibagi menjadi beberapa jenis seperti Tindak Tutur Asertif (suatu tindak tutur yang mengikat penutur atau mitra tutur mengenai kebenaran atas tuturan yang telah dituturkan. Seperti menuntut, membangakan, melaporkan, menyatakan, dan memberitahukan). Tindak Tutur Direktif (suatu tindak tutur yang bermaksud agar mitra tutur dapat melakukan suatu tindakan yang telah disebutkan penutur dalam tuturannya. Seperti memerintah, menyarankan, memohon, meminta, dan menasehati). Tindak Tutur Komisif (suatu tindak tutur yang bermaksud untuk melibatkan penuturnya saat melakukan tindakan yang akan datang. Seperti menawarkan, bersumpah, dan berjanji). Tindak Tutur Ekspresif (suatu tindak tutur yang memiliki maksud untuk menunjukkan sikap psikologis dari penutur mengenai suatu keadaan. Seperti memuji, mengkritik, berbelasungkawa, mengucapkan selamat, meminta maaf, dan menyalahkan). Tindak Tutur Deklarasi (suatu tindak tutur yang bermaksud agar penutur dapat menciptakan sesuatu yang baru. Seperti, menunjuk, memecat, membebaskan, dan menjatuhkan hukuman).

Terdapat beberapa peneliti yang memaparkan teori mengenai tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ekspresif ialah suatu tindak tutur yang memiliki maksud agar mitra tutur dapat mengartikan tuturan dari penutur sebagai penilaian atau ungkapan yang disebutkan dalam tuturan tersebut, seperti tuturan mengeluh, mengucapkan selamat, memuji, mengucapkan terima

kasih, meminta maaf, mengkritik, dan menyalahkan (Febriyani, 2017). Hal tersebut juga diperkuat dengan penjelasan teori tindak tutur ekspresif oleh (Astika *et al.* 2021) bahwa tindak tutur ekspresif ialah sebuah pengungkapan dari perasaan penutur mengenai situasi dan kondisi emosional yang bersifat ekspresif. Ekspresif diartikan sebagai jenis tindak tutur yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis dari penutur mengenai kondisi yang sedang dituturkan. Seperti, memuji, mengkritik, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan mengeluh.

Pemaparan lain juga dilakukan oleh (Mardiah, 2020) bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang dimaksudkan untuk penyampaian perasaan dari penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur ekspresif ini juga memiliki fungsi sebagai ungkapan sesuatu yang sedang dialami oleh penutur. Selain itu, tindak tutur ekspresif juga menggambarkan dari sikap psikologis penutur, seperti pernyataan kesenangan, ketidaksukaan, permohonan maaf, ucapan terima kasih, dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif ini yaitu suatu tindak tutur yang bermakna pengungkapan dari sikap psikologis yang sedang dirasakan oleh penutur dan ditujukan kepada mitra tutur. Ungkapan dari tindak tutur ekspresif ini, seperti memuji, mengkritik, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, mengeluh, dan sebagainya. Selain itu, tindak tutur ilokusi ekspresif dapat dikatakan sebagai tuturan yang menunjukkan suatu ungkapan kesenangan atau kekecewaan, seperti tuturan yang berbentuk sindiran (Musyawir & Biloro, 2019).

Saat melakukan suatu tindak tutur, maka dibutuhkan adanya strategi dalam bertutur yang dilakukan oleh penutur, yang bertujuan agar mitra tutur tidak merasa tersinggung dengan tuturan penutur. Menurut Yule (dalam Septiani *et al.*, 2016), bahwa strategi bertutur merupakan cara penutur dalam bertutur agar dapat

menghasilkan ujaran yang dapat dipahami oleh mitra tutur. Menurut Brown dan Levinson (Alfioda *et al.*, 2016), bahwa strategi bertutur dibagi menjadi, 1) bertutur dengan terus terang tanpa adanya basa-basi, 2) bertutur terus terang dengan basa-basi, 3) bertutur dengan adanya basa-basi kesantunan negatif, 4) bertutur secara samar, 5) bertutur dalam hati.

Dalam melakukan penelitian, drama berjudul “Ayahku Pulang” ini juga banyak diteliti sebagai objek kajian. Seperti pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Halid, 2021) dengan judul penelitian *Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Lakon Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail*. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat lima maksim yaitu: (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kedermawanan, (c) maksim penghargaan, (d) maksim kesederhanaan, (e) maksim permufakatan, (f) maksim kesimpatisan. Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, yaitu sama menggunakan objek pementasan drama berjudul “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Namun perbedaannya terdapat pada kajian penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan kajian prinsip kesantunan, namun pada penelitian saat ini menggunakan kajian tindak tutur.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh (Nurhasanah, 2017) dengan judul penelitian *Pendidikan Karakter Lewat Pembelajaran Apresiasi Drama “Ayahku pulang” Karya Usmar Ismail*. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdiri atas: kesadaran moral dan hati nurani, empati, kendali diri, penentuan perspektif, dan kerendahan hati. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini juga sama dalam penggunaan objek drama, yaitu drama berjudul “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Namun, dalam perbedaannya, terletak pada kajian

yang digunakan dalam melakukan penelitian. Jika penelitian terdahulu menggunakan kajian pendidikan karakter untuk dijadikan kajian penelitian. Namun, pada penelitian saat ini menggunakan bahasa atau ilmu pragmatik sebagai topik kajiannya.

Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam pementasan drama, juga dilakukan oleh (Agustin *et al.*, 2021), dengan judul penelitian *Tindak Tutur Ilokusi dalam Percakapan Tokoh pada Pertunjukan Drama Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi oleh Teater Tiang (Ilocussion Action in Character Conversation at the Show of the Drama Do Not Sing in the Bathroom by Tiang Theater)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud tindak tutur ilokusi pada percakapan para tokoh dalam pertunjukan drama *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* oleh Teater Tiang, yaitu: a) Tindak tutur ilokusi representatif menegaskan dan memberitahu, b) Tindak tutur ilokusi direktif memerintah dan bertanya, c) Tindak tutur ilokusi komisif menawarkan, berjanji, dan mengancam, d) Tindak tutur ilokusi deklaratif menyatakan, mengancam, dan menuntut, e) Tindak tutur ilokusi ekspresif mengejek dan menyanjung. Pada penelitian terdahulu memiliki persamaan pada penelitian saat ini, yaitu menggunakan kajian tindak tutur ilokusi dan menggunakan pementasan drama sebagai objek penelitian. Namun perbedaannya terletak pada judul drama yang diteliti, jika peneliti terdahulu menggunakan drama *Dilarang Mandi di Kamar Mandi*, namun pada penelitian saat ini menggunakan drama berjudul *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail.

Penelitian ini penting dilakukan karena belum ditemukan adanya penelitian yang menggunakan kajian tindak tutur dengan objek penelitian menggunakan drama berjudul *Ayahku Pulang*. Kebanyakan peneliti menggunakan objek pementasan drama berjudul “*Ayahku Pulang*” ini digunakan dengan kajian

pendidikan karakter dan kajian sastra, seperti bentuk konflik batin tokoh. Oleh karena itu pada penelitian saat ini dapat menjadi kebaruan dan memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Oleh sebab itu penelitian berjudul *Tindak Tutur Ekspresif Pada Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Usmar* perlu dilakukan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk 1) Mendeskripsikan bagaimana bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat pada tuturan dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail, 2) Mendeskripsikan strategi tindak tutur ekspresif pada naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengklarifikasi tentang suatu peristiwa atau fenomena sosial (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan yaitu berupa data deskriptif. Seperti, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan lain-lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tuturan dari dialog tokoh yang terdapat pada naskah drama berjudul “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu naskah drama berjudul “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Data yang digunakan yaitu tuturan setiap tokoh dalam naskah drama “Ayahku Pulang”. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik baca dan catat, naskah drama dibaca dengan kritis kemudian jika menemukan data yang sesuai dengan teori akan dicatat. Teknik Analisis data yang digunakan adalah dengan mengaitkan teori yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu tindak tutur ekspresif pada data yang telah ditemukan dan yang telah dicatat. Setelah mendapatkan hasil penelitian, langkah selanjutnya yaitu mengambil benang merah dari penelitian yaitu berupa simpulan di akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN BENTUK TINDAK TUTUR EKSPRESIF

Tindak tutur ekspresif masuk ke dalam tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berisikan tuturan yang apabila dituturkan memiliki tujuan untuk menunjukkan sikap atau perlakuan psikologis penutur. Berikut adalah tuturan ekspresif yang terdapat dalam pementasan drama.

Tindak Tutur Meminta Maaf

Tindak tutur ekspresif memiliki beberapa jenis di dalamnya, jenis yang pertama adalah tindak tutur meminta maaf. Tuturan meminta maaf adalah tuturan yang di dalamnya berisikan tuturan permohonan ampun karena penyesalan dari penutur kepada mitra tutur. Berikut penjelasan dengan disertai data yang ditemukan

(1) *Gunarto: Maaf Bu... bukan maksudku untuk menjual adik sendiri (Dialog 15)*

Data (1) merupakan data pertama mengenai tindak tutur ekspresif dengan jenis meminta maaf. Tuturan yang dituturkan oleh Gunarto salah satu tokoh dalam teater tersebut. Gunarto meminta maaf kepada Ibu, karena penyesalan atas apa yang dia katakan sebelumnya kepada ibunya. Kemudian dia menjelaskan hal yang sebenarnya dia pikirkan yaitu dia tidak memiliki niat untuk menjual adik sendiri. Data (1) bisa disebut dengan data tindak tutur ekspresif jenis tuturan meminta maaf dengan kata kunci [maaf].

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) mengatakan bahwa tindak tutur meminta maaf dikarenakan perasaan tidak enak dari penutur kepada mitra tutur atas kesalahan yang dilakukan penutur. Tindak tutur

meminta maaf pasti di dalamnya berisikan kata [maaf] yang tertera dalam tuturan.

Tindak Tutur Mengancam

Jenis kedua dari tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur mengancam. Tuturan mengancam adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan tujuan memberikan tanda atau peringatan kepada mitra tutur mengenai kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi di kemudian hari.

(2) *Gunarto: Kenapa kalian menangis saja? Baik... dua pilihan! Kalian pilih dia? Atau aku! (Dialog 137)*

Data (2) di atas merupakan tuturan dari Gunarto. Data tersebut menjelaskan bahwa Gunarto sedang memberi ancaman kepada keluarganya dengan bentuk pilihan yaitu tentang dua pilihan, keluarganya akan memilih Gunarto atau ayahnya yang sudah menghilang bertahun-tahun lamanya. Dengan demikian data (2) di atas termasuk ke dalam jenis tuturan mengancam karena pada tuturan tersebut secara tidak langsung Gunarto memberi peringatan tentang kemungkinan buruk yang akan menimpa keluarganya. Jika keluarganya memilih Gunarto maka mereka tidak boleh memilih ayahnya, sedangkan jika keluarganya memilih ayahnya maka mereka akan kehilangan Gunarto. Tuturan yang menunjukkan bahwa data (2) termasuk ke dalam jenis ancaman adalah [Kalian pilih dia? Atau aku!].

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Aini et al. (2020) dengan judul penelitian *Tindak Tutur Joko Anwar yang Mengancam dan Strategi Kesantunan Tidak Langsung terhadap Livi Zheng dalam Acara Q&A: Belaga "Hollywood" di Metro TV*, di dalamnya juga ditemukan tindak tutur mengancam. Aini et al. (2020) mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif jenis mengancam terdapat penekanan di

satu frasa atau lebih. Dalam data (2) di atas terdapat penekanan pada tuturan [Kalian pilih dia? Atau aku!].

Tindak Tutur Menyalahkan

Jenis ketiga dari tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur ekspresif jenis menyalahkan. Tindak tutur menyalahkan berisikan tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan tujuan melemparkan kesalahan kepada mitra tutur atau kepada orang lain. Data yang ditemukan sebagai berikut:

(3) *Gunarto: Semua ini kesalahan ayah! Hingga Mintarsih harus rela bekerja hingga saat ini! (Dialog 19)*

Data (3) di atas merupakan tuturan dari Gunarto. Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis menyalahkan karena makna yang terkandung adalah Gunarto melemparkan kesalahan kepada ayahnya. Gunarto berpikir demikian karena keluarganya tidak baik ketika ayahnya pergi dari rumah, Gunarto juga menyalahkan ayahnya karena adik perempuan masih harus bekerja demi menghidupi keluarganya. Kalimat yang menunjukkan bahwa data (3) benar data dari tindak tutur ekspresif adalah pada tuturan [ini semua kesalahan Ayah].

Pendapat dari Sari & Irma (2020) tindak tutur ekspresif jenis menyalahkan biasanya ditandai dengan terdapat tuturan dari penutur kepada mitra tutur dengan maksud menyalahkan atas perbuatan yang dilakukan oleh mitra tutur sebelumnya. Pada data (3) ditemukan bahwa penutur menuturkan tuturan menyalahkan tidak langsung kepada mitra tutur akan tetapi kepada orang ketiga atau orang yang tidak terdlibat dalam percakapan yang dilakukan, akan tetapi data (3) masih termasuk ke dalam tindak tutur menyalahkan karena penutur memiliki maksud menyalahkan orang lain meskipun orang tersebut tidak berada di hadapannya.

Tindak Tutur Kesedihan

Jenis keempat dari tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur jenis kesedihan. Tuturan kesedihan berisikan perasaan penutur yang sedang sedih hati atau kesusahan hati, data yang ditemukan sebagai berikut:

(4) Ayah: *tapi malang nasibku lalu toko-toko itu habis terbakar lalu ada seseorang seolah belum puas menyeret aku ke lembah kehancuran saham-saham yang aku beli merosot semua nilai nya sehabis perang ini. (Dialog 105)*

Data (4) di atas merupakan tuturan yang dituturkan oleh tokoh ayah. Ayah sebagai penutur menuturkan bahwa hidupnya jauh dari kata bahagia. Tokoh Ayah mengatakan bahwa hidupnya yang malang karena beberapa alasan yaitu toko yang dimiliki tokoh Ayah terbakar dan juga dengan alasan terdapat orang yang menghancurkan saham-saham yang pernah dibeli tokoh Ayah tiba-tiba semua nilainya turun drastis, sehingga dengan beberapa alasan di atas, tokoh Ayah merasa sedih dan sedang mengalami kesusahan hati. Kalimat yang menunjukkan kesedihan dalam data (4) di atas adalah pada tuturan [Malang nasibku].

(5) Ibu: *Narto, sebenci itukah kamu terhadap Ayahmu nak? Ayah kandungmu! (sambil menangis)(Dialog 121)*

Data (5) merupakan data kedua dari jenis tindak tutur kesedihan. Tuturan di atas merupakan tuturan dari tokoh Ibu. Tokoh ibu merasa sedih karena anaknya yg bernama Gunarto tidak mengakui kehadiran ayah kandungnya. Kesedihan yang ditampilkan oleh tokoh ibu adalah dengan menangis, tidak menyangka jika anaknya tidak mau mengakui ayahnya sendiri.

Penelitian dilakukan oleh Oleni (2019) dengan judul penelitian *Tindak Tutur Ekspresif dalam twitter*. Dalam penelitian ini di dalamnya terdapat data mengenai tindak tutur ekspresif jenis kesedihan. Oleni (2019) berpendapat bahwa tindak tutur kesedihan ditandai dengan tuturan verbal. Berbeda dengan data (5) selain dengan tuturan verbal, juga terdapat tuturan nonverbal yang diberikan oleh tokoh Ibu yaitu dengan menangis.

Tindak Tutur Menyetujui

Tuturan menyetujui adalah jenis kelima dari tindak tutur ekspresif. Tindak tutur menyetujui berisikan ungkapan penutur kepada mitra tutur bahwa ia sepakat dengan apa yang dikatakan mitra tutur sebelumnya. Berikut data mengenai tindak tutur menyetujui:

(6) Ayah: *Kalau Gunarto tak mau engkau lah Maimun, maukah kau mengambilkan ayah segelas air? Maimun: Baik ayah (Dialog 107)*

Data (6) di atas merupakan data dari tuturan menyetujui. Tuturan di atas merupakan dialog antara tokoh Ayah dengan toko Maimun. Tokoh Ayah sebelumnya meminta tokoh Maimun untuk mengambilkan segelas air, dan tokoh Maimun menyetujuinya. Tuturan Maimun yang menunjukkan iya menyetujui dari permintaan Ayahnya adalah dengan tuturan [Baik Ayah].

Tindak Tutur Marah

Tindak tutur jenis melampiasikan marah adalah jenis tindak tutur keenam dari tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ini berisikan tuturan dari penutur tentang perasaan yang tidak senang akan sesuatu dan kejadian. Berikut data dari tindak tutur marah.

(7) Gunarto: *Aku bilang bu, kita tidak punya seorang ayah, kalo kita*

punya seorang ayah. Lalu? Kenapa kita jadi seperti ini? Menjadi budak semua orang. (Dialog 113)

Data (7) di atas merupakan tuturan dari tokoh Gunarto. Tokoh ini adalah tokoh yang paling tidak suka akan kehadiran tokoh Ayah. Tokoh Gunarto meluapkan marahnya dengan menyatakan bahwa jika ia dan adik-adiknya memiliki seorang ayah maka hidup mereka tidak akan semalang itu, mereka bahkan tanpa kehadiran sosok Ayah menjadi seorang budak bagi orang lain. Yang pada intinya tokoh Gunarto tidak senang akan kehadiran Ayah karena kejadian yang terjadi sebelumnya yaitu ia ditinggalkan selama 10 tahun.

Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya penelitian oleh (Sabrian et al., 2019) dengan judul “*Women Speech in Angry Conditions in 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Film (Jenis-Jenis Tindak Tutur Perempuan Dalam Kondisi Marah Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita)*”, bahwa penggambaran emosi marah ini dapat terlihat secara verbal dan nonverbal. Nonverbal seperti, memukul, menangis, dan berteriak. Sedangkan verbal seperti mengeluarkan sindiran, cacian, dan hinaan. Sehingga, tindak tutur marah termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif, karena tindak tutur tersebut dapat menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur.

Tindak Tutur Kesenangan

Tindak tutur ekspresif jenis kesembilan adalah jenis tindak tutur mengungkapkan kesenangan. Tindak tutur ini berisikan ungkapan dari perasaan seorang penutur yang merasa senang akan suatu kejadian yang menimpa penutur sebelumnya. Berikut data mengenai tindak tutur ekspresif jenis mengungkapkan kesenangan.

(8) Ayah: Hari ini aku sangat senang sekali dan tak tau apa yg harus kulakukan. (Dialog 100)

Data (8) di atas merupakan tindak tutur yang dituturkan oleh tokoh Ayah. Tokoh ayah memiliki perasaan senang karena ia bisa bertemu dengan anak dan istrinya setelah 10 tahun lamanya. Kalimat yang menunjukkan tokoh Ayah mengutarakan perasaan senangnya pada tuturan [hari ini aku sangat senang sekali].

(9) Ibu: Aku sendiri juga tidak tau harus dari mana berbicara, aku kira ini lah bahagia yang paling besar. (Dialog 101)

Data (9) adalah data kedua dari tindak tutur ekspresif jenis mengungkapkan kesenangan. Data di atas merupakan bentuk tuturan dari tokoh Ibu, tokoh Ibu merasa senang karena ia bertemu lagi dengan suaminya, meskipun telah ditinggalkan tidak ada rasa benci di hati ibu, ia tetap mau menerima kehadiran tokoh Ayah. Kalimat atau tuturan tokoh Ibu yang masuk ke dalam tuturan ekspresif adalah pada tuturan [inilah bahagia paling besar].

Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian (Oleni et al., 2019) dengan judul penelitian “*Tindak Tutur Ekspresif dalam Twitter*”, bahwa tindak tutur kesenangan juga termasuk dalam tindak tutur ekspresif. Karena pada tuturan tersebut ditandai dengan adanya fungsi rasa senang saat melakukan sesuatu. Selain itu, rasa kesenangan juga dapat ditandai dengan adanya kata [senang] dan [bahagia].

Tindak Tutur Malu

Tuturan jenis kesepuluh dari tindak tutur ekspresif adalah tuturan merasa malu. Tuturan ini berisikan ungkapan dari perasaan seorang penutur yang merasa dirinya tidak enak hati karena telah berbuat kurang baik di kesempatan sebelumnya. Data yang ditemukan sebagai berikut.

(10) Ayah: Sebenarnya, sudah tiga hari Narto pergi ke ujung sana. Karena aku malu datang ke sini. (Dialog 132)

Data (10) di atas merupakan tuturan dari tokoh Ayah yang mengutarakan perasaan tiidak enak hatinya kepada keluarganya. Tokoh Ayah merasa hina dan malu karena pada kesempatan sebelumnya Ayah meninggalkan istri dan anak-anaknya yang masih kecil. Waktu awal meninggalkan keluarganya, tokoh Ayah masih memiliki masa kejayaan yang baik dari segi ekonomi dan juga pangkat. Akan tetapi waktu berlalu dan tiba tokoh Ayah kehilangan semua masa kejayaannya, ia Kembali ke rumahnya, dan kemudian muncullah tuturan ekspresif merasa malu dari tokoh Ayah. Kalimat yang menunjukkan tuturan ekspresif merasa malu adalah pada kalimat [Karena aku malu datang ke sini].

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Nursiah & Liusti (2020) dengan judul penelitian *Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer*. Dari hasil penelitian terdapat tindak tutur malu, sejalan dengan penelitian ini juga terdapat tindak tutur malu. Pendapat Nursiah dan Liusti (2020) mengatakan bahwa tindak tutur malu dalam bentuk verbal biasanya dalam tuturan terdapat kata [malu] di dalamnya.

Tindak Tutur Terkejut

Tuturan merasa terkejut merupakan jenis kesembilan dari tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ini berisikan ungkapan perasaan penutur karena terkejut atau terperanjat akan suatu keadaan. Tuturan merasa terkejut dengan penjelasan di bawah ini.

(11) *Mintarsih: Tadi ada orang tua yang duduk di jembatan sana melihat-lihat ke rumah kita nampaknya sih seperti pengemis Maimun: ha orang tua?*
(Dialog 75)

Data (11) merupakan tuturan dari tokoh Maimun yang merasa kaget atau

terkejut dengan pernyataan yang dibuat oleh tokoh sebelumnya. Yaitu pernyataan dari Mintarsih, mengenai pernyataan bahwa terdapat orang tua dengan tampilan pengemis dan yang membuat tokoh Maimun lebih terkejut adalah dari pernyataan yaitu orang tua tersebut selalu melihat ke arah rumah mereka. Bukti kalimat terkejut dari Maimun adalah dengan tuturan [ha orang tua?].

Tindak Tutur Heran

Jenis kesepuluh atau jenis yang terakhir dari tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur jenis heran. Tindak tutur heran berisikan tuturan dari penutur karena memiliki perasaan ganjil di dalam hatinya atas sikap atau perkataan dari mitra tutur sehingga penutur mengungkapkan secara lisan kepada mitra tutur. Data mengenai tindak tutur jenis heran sebagai berikut.

(12) *Gunarto: Kenapa sih Ibu masih ingat-ingat Ayah lagi? Mengingat orang yang justru bu, lupa dengan kita?(Dialog 5)*

Data (12) di atas merupakan tuturan dari tokoh yang bernama Gunarto. Gunarto merasa heran kepada ibunya karena masih saja mengingat sosok ayahnya padahal ayahnya telah meninggalkan keluarga serta mengkhianati keluarganya. Dengan demikian tokoh Gunarto mengutarakan perasaan ganjil di hatinya kepada ibunya selaku mitra tutur.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam pementasan drama yang berjudul *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail oleh Teater Tuang ditemukan 10 jenis yaitu: (1) tindak tutur permintaan maaf, (2) tindak tutur mengancam, (3) tindak tutur menyalahkan, (4) tindak tutur kesedihan (5) tuturan menyetujui, (6) tindak tutur marah, (7) tindak tutur kesenangan, (8) tindak tutur malu, (9) tindak tutur terkejut, dan (10) tindak tutur heran. Berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh Sari (2012) hasil penelitian dengan judul *Tindak Tutur Dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Acara Galau Nite Di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik* hanya terdapat 7 jenis yaitu ucapan selamat, terima kasih, megkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, meminta maaf, serta menyindir. Serta terdapat penelitian yang dilakukan oleh Irma (2017) dalam judul penelitian *Tindak Tutur Dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali* dengan hasil penelitian yang ditemukan terdapat 7 jenis yaitu ucapan selamat, ucapan terima kasih, mengkritik, mengeluh, heran, memuji, dan meminta maaf. Mengaca pada penelitian sebelumnya penelitian mengenai tindak tutur ekspresi masih memiliki 7 jenis dan pada penelitian ini terdapat keterbaruan jenis dari tindak tutur ekspresif yaitu terdapat 10 jenis.

STRATEGI TINDAK TUTUR EKSPRESIF

Strategi bertutur dibagi menjadi, 1) bertutur dengan terus terang tanpa adanya basa-basi, 2) bertutur terus terang dengan basa-basi, 3) bertutur dengan adanya basa-basi kesantunan negatif, 4) bertutur secara samar, 5) bertutur dalam hati (Brown dan Levinson dalam Alfioda et al., 2016). Namun pada penelitian ini hanya ditemukan 3 strategi bertutur yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif, yaitu 1) Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, 2) Strategi berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, 3) Strategi berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif.

Strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-basi

(1) *Gunarto: Kenapa kalian menangis saja? Baik... dua pilihan! Kalian pilih dia? Atau aku! (Dialog 137)*

Strategi berterus terang tanpa basa-basi ditemukan pada tuturan tokoh Gunarto, saat menyampaikan tuturannya. Ia memberikan dua pilihan kepada keluarganya, untuk memilih dia atau ayahnya. Sehingga, data tersebut menunjukkan bahwa tuturan mengancam disampaikan dengan tegas dan tidak sekedar basa-basi kepada orang lain. Selain itu, strategi berterus terang tanpa basa-basi juga sering digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada orang lain yang sudah berhubungan dengan akrab. Sehingga, adanya percakapan yang cukup memudahkan mitra tutur untuk cepat menangkap apa yang disampaikan oleh penutur. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2019) dengan judul penelitian "*Strategi Bertutur Dalam Tindak Tutur Bertanya Dalam Program Tv Afd Now*". Bahwa, pada strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ini, lebih menjurus pada kepentingan bertanya kepada seseorang yang sudah berhubungan dengan akrab. Sehingga, adanya komunikasi yang hangat dan mudah ditangkap antara penutur dengan mitra tutur.

(2) *Gunarto: Semua ini kesalahan ayah! Hingga Mintarsih harus rela bekerja hingga saat ini! (Dialog 19)*

Data (2) di atas juga ditemukan pada penyampaian Gunarto mengenai ayahnya. Seperti data di atas, Gunarto menyalahkan ayahnya atas apa yang terjadi kepada Mintarsih, adiknya. Tuturan Gunarto juga disampaikan dengan tegas dan lugas. Selain itu, penyampaian yang dituturkan oleh Gunarto juga tersampaikan dengan mudah, sehingga adanya respon balik dari mitra tutur mengenai tuturan Gunarto. Strategi berterus terang tanpa basa-basi juga dapat digunakan untuk penyampaian kalimat yang menyudutkan atau menekan posisi mitra tutur agar menyadari kesalahan dan perilakunya. Oleh sebab itu, data di atas menunjukkan bahwa

tuturan menyalahkan disampaikan oleh Gunarto dengan tegas dan lugas. Selain itu, juga tidak terlihat adanya unsur basa-basi pada tuturan Gunarto.

(3) *Gunarto: aku bilang bu, kita tidak punya seorang ayah, kalo kita punya seorang ayah. Lalu? Kenapa kita jadi seperti ini? Menjadi budak semua orang. (Dialog 113)*

Data (3) ditunjukkan pada tuturan Gunarto mengenai kemarahannya pada sang Ayah. Selain itu, dalam tuturan Gunarto juga disampaikan dengan jelas dan tidak terkesan main-main. Sehingga, data di atas menunjukkan bahwa tuturan marah disampaikan dengan jelas dan tidak terkesan main-main.

Strategi Bertutur dengan Basa-basi Kesantunan Negatif

(4) *Ayah: Lapi malang nasibku, lalu toko-toko itu habis terbakar, lalu ada seseorang seolah belum puas menyeret aku ke lembah kehancuran, saham-saham yang aku beli merosot semua nilainya sehabis perang ini. (Dialog 105)*

Pada data (4) di atas menunjukkan bahwa tokoh Ayah sedang mengungkapkan kesedihannya. Pengungkapan yang ditunjukkan oleh Ayah termasuk ke strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif. Kalimat basa-basi yang ditunjukkan oleh Ayah yaitu pada pengungkapan yang terlalu panjang lebar, padahal inti dari penyampaiannya yaitu bahwa ia sudah mengalami kebangkrutan. Sehingga data di atas menunjukkan bahwa tuturan kesedihan disampaikan dengan basa-basi kesantunan negatif.

Strategi Bertutur dengan Basa-basi Kesantunan Positif

(5) *Ibu: Aku sendiri juga tidak tau harus dari mana berbicara, aku kira inilah bahagia yg paling besar. (Dialog 101)*

Data (5) di atas masuk ke dalam strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif dikarenakan tokoh ibu mengungkapkan perasaannya yang sedang senang dengan basa-basi mengatakan bahwa tokoh Ibu tidak bisa lagi berkata-kata atas kejadian yang menimpanya berupa kebahagiaan. Tokoh Ibu merasa bahagia karena telah bertemu dengan suami yang telah lama tak menemuinya. Selain itu, dalam penggunaan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif ini bermanfaat untuk menambah sisi positif pada suatu keadaan tersebut. Seperti, penutur yang sedang mencoba membangun kebersamaan dengan mitra tutur, dan juga sedang mengungkapkan kesenangannya terhadap suatu kondisi atau juga terhadap mitra tutur. Hal tersebut juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2019) dengan judul penelitian “Strategi Bertutur Dalam Tindak Tutur Bertanya Dalam Program Tv Afd Now”. Bahwa, penggunaan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif ini dilakukan untuk melengkapi suasana positif dari seseorang. Seperti, dengan membangun suasana kebersamaan dengan mitra tutur.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dan strategi tindak tutur ekspresif yang ada pada pementasan drama yang berjudul *Ayahku Pulang* yang ditulis oleh Usmar Malik oleh Teater Tuang. Jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan terdapat 10 jenis yaitu: (1) tindak tutur permintaan maaf, (2) tindak tutur mengancam, (3) tindak tutur menyalahkan, (4) tindak tutur kesedihan (5) tuturan menyetujui, (6) tindak tutur marah, (7) tindak tutur kesenangan, (8) tindak tutur

malu, (9) tindak tutur terkejut, dan (10) tindak tutur heran.

Strategi tindak tutur ekspresif yang ditemukan yaitu 1) Strategi bertutur terang terang tanpa basa-basi, 2) Strategi berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, 3) Strategi berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, P., Rus Andianto, M., & Edi Purnomo, B. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Percakapan Tokoh pada Pertunjukan Drama Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi oleh Teater Tiang. *Journal Of Feminism And Gender Studies*, 1(1), 47.
- Alfioda, T., Ngusman, & Arief, E. (2016). Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 21.
- Anwar, F. (2019). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri ini Karya Deddy Mizwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 105–121.
- Astawa, I. P. Y., Antartika, I. K., & Sadyana, I. W. (2017). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama My Boss My Hero (Suatu Kajian Pragmatik). *JPBC (Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang)*, 3(3), 394–406.
- Astika, I. M., Murtiningrum, D. A., Asih, A., & Tantri, S. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Acara Mata Najwa “Perlawanan Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(1), 55–66.
- Astuti, S. B., & Retnosari, I. E. (2016). Tindak Tutur dalam Talkshow Hitam Putih di Trans 7. *Edu-Kata*, 3(2), 101–110.
- Bawana, K. A., Gunatama, G., & Astika, I. Made. (2017). Proses Produksi Pementasan Drama Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar. *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(1).
- Cicik Wiarsih, D. I. (2017). Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Kemampuan Mengapresiasi Drama. *Khazanah Pendidikan*, X(2).
- Dewi, A. K. & N. A. M. (2019). Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Bertanya dalam Program Tv Afd Now. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1).
- Febriyani, E. A. (2017). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Tayangan Negeri 1/2 Demokrasi Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta. *BASASTRA*, 5(1), 163–183.
- Halid, E. (2021). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Lakon Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail. *Philosophica*, 4(1).
- Indrayanti, N., Haryadi, & Baehaqie, I. (2019). Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Naskah Drama Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta Karya Puthut E.A. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 1–5.
- Irma, C. N. (2017). Tindak Tutur Dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali. *Jurnal SAP*, Vol. 1 No. 3.
- Mardiah, S. (2020). Tindak Tutur Ekspresif dalam Percakapan Nonformal Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 127–134.
- Megawati, E. (2016). Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati. *Deiksis*, 8(02), 157–171.
- Musyawir, & Biloru, R. (2019). Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Program Sentilan-Sentilun dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia pada Aspek Keterampilan Berbicara. *Totobuang*, 7, 225–246.
- Nirmala, V. (2015). Tindak Tutur Ilokusi pada Iklan Komersial Sumatera Ekspres. *Kandai*, 11(2), 139–150.
- Nurhasanah, E. (2017). Pendidikan

- Karakter Lewat Pembelajaran Apresiasi Drama “Ayahkumpulang” Karya Usmar Ismail. *Riksa Bahasa*, 3(1).
- Olenti, A. N., Charlina, & Hermandra. (2019). Tindak Tutur Ekspresif dalam Twitter. *JURNAL TUAH Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 1(2), 148–155.
- Rachmawati, D. (2018). Tindak Tutur Ilokusi dalam Acara Kuis “Wib” Episode 9 Juli 2018 di Net Tv. *Kajian Linguistik*, 5(3), 1–23.
- Rahma, A. N. (2018). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. *Skriptorium*, Vol. 2(2), 13–24.
- Sabrian, R., Sastra, G., & Revita, I. (2019). Women Speech in Angry Conditions in 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Film (Jenis-Jenis Tindak Tutur Perempuan dalam Kondisi Marah pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 5(1), 1–15.
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil Dalam “Talkshow Insight” Di CNN Indonesia (The Form And Type Of Illocutionary Speech Acts Ridwan Kamil In The “Insight Talkshow” At CNN Indonesia). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 187.
- Sari, F. D. (2017). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Nite di Metro Tv: Suatu Kajian Pragmatik. *Skriptorium*, Vol. 1, No. 2.
- Septiani, Z., Juita, N., & Emidar. (2016). Tindak Tutur Ekspresif dalam Talk Show Indonesia Lawak Klub. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 568–573.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi The Type Of Descriptive Research In Communication Study. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83–90.